

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan, manusia memerlukan berbagai jenis dan macam barang serta jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan pengorbanan. Kebutuhan tersebut antara lain adalah kebutuhan dasar yang tentunya tidak bisa ditunda pemenuhannya, karena kebutuhan dasar bertujuan untuk memelihara kelangsungan hidup manusia seperti makan, minum dan pakaian. Selain kebutuhan dasar, ada juga kebutuhan sekunder yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup sosial manusia seperti kebutuhan pendidikan, kebutuhan rekreasi, sampai kepada kebutuhan barang-barang mewah. Kebutuhan-kebutuhan yang tujuannya untuk meningkatkan taraf hidup sosial manusia tersebut, masih bisa ditunda pemenuhannya. (www.google.co.id). Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh manusia dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan tersebut adalah dengan bekerja.

Mahasiswa sebagai insan manusia juga memiliki kebutuhan, baik kebutuhan dasar maupun sosial. Guna memenuhi kebutuhan-kebutuhannya tidak jarang mahasiswa mencari pekerjaan di luar jam kuliahnya. Kegiatan mencari pekerjaan di luar jam kuliah, sering disebut dengan kerja *freelance* atau kerja paruh waktu yang biasanya disesuaikan dengan jadwal kuliah mahasiswa yang bersangkutan. Bekerja

paruh waktu, secara harafiah berarti pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam waktu setengah hari atau bekerja paruh waktu adalah suatu pekerjaan yang waktu atau jam kerjanya tidak mengikuti jam kerja yang biasa. Tujuan mahasiswa mencari pekerjaan di luar jam kuliahnya tersebut bermacam-macam, antara lain untuk memenuhi biaya pendidikan, untuk mengembangkan pergaulan sosial, untuk mendapat pengalaman kerja, atau untuk sekadar menambah uang saku. (Sinar Harapan, 11 Juni 2008).

Apapun tujuannya, tidak ada larangan bagi mahasiswa untuk bekerja paruh waktu. Namun yang menjadi masalah adalah sebuah kondisi tantangan yang dialami oleh mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir dan bekerja paruh waktu tidaklah mudah. Seringkali mahasiswa berfikir bahwa pada saat mereka hanya tinggal mengerjakan tugas akhir maka semakin banyak waktu kosong sehingga mahasiswa tersebut berfikir untuk bekerja guna mengisi waktu luang. Namun pada kenyataannya bekerja saat sedang menyusun tugas akhir bukanlah sesuatu yang mudah untuk dijalankan seperti bayangan mereka. Mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir dan bekerja paruh waktu mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya memfokuskan diri pada penyusunan tugas akhir saja. Mahasiswa tersebut mempunyai tanggung jawab yang lebih banyak yaitu harus menyelesaikan tugas akhir kuliah dan menghadapi tuntutan dari lingkungan pekerjaan. Hal tersebut juga dialami mahasiswa Fakultas X Universitas Y yang bekerja paruh waktu dan dihadapkan tuntutan akhir sebagai mahasiswa yaitu menyelesaikan Mata Kuliah Usulan Penelitian atau yang lebih sering disebut dengan

Mata Kuliah UP. Tentu saja hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa Fakultas X Universitas Y yang bekerja paruh waktu. Dalam lingkungan pekerjaannya mahasiswa yang bersangkutan dituntut untuk dapat menyelesaikan seluruh pekerjaannya dan memenuhi target dalam pekerjaannya. Penyelesaian pekerjaan bukan semata-mata hanya pekerjaan yang diberikan dapat diselesaikan tepat waktu namun juga kualitas pekerjaan yang dihasilkan harus baik, sesuai dengan yang diharapkan oleh instansi dimana mahasiswa tersebut bekerja. Menurut pengakuan dari beberapa mahasiswa yang bersangkutan, bekerja merupakan hal yang menyenangkan bagi mereka karena mereka bisa mendapatkan sedikit uang tambahan. Namun pada saat mahasiswa yang bersangkutan melihat teman-teman yang sudah lulus dan mendapat pekerjaan yang lebih pasti, dalam hal ini tidak hanya pekerjaan sampingan saja, seringkali mereka merasa terbebani. Di satu sisi mereka memang terhitung sudah bekerja dan punya penghasilan. Akan tetapi pekerjaan yang mereka jalani hanya sekedar pekerjaan sampingan dan penghasilan yang didapat tentunya tidak sebesar teman-teman mereka yang sudah lulus dan sudah benar-benar bekerja. Selain itu beberapa mahasiswa yang bersangkutan juga merasakan beban dengan tuntutan orang tua mereka yang menginginkan mereka untuk segera lulus. Dalam penyelesaian Mata Kuliah UP nya, seringkali juga mahasiswa tersebut dihadapkan pada kendala dalam mencari dosen pembimbing, penyesuaian waktu untuk bimbingan yang sering kali bentrok dengan jam kerja, pemilihan judul, mencari referensi buku, rasa lelah setelah bekerja yang membuat mahasiswa mahasiswa enggan untuk mengerjakan UP nya. Banyak juga mahasiswa yang karena keasyikan

bekerja malah jadi mengesampingkan tugas utama mereka yaitu menyelesaikan UP mereka.

Mata Kuliah Usulan Penelitian adalah mata kuliah prasyarat sebelum mereka mengontrak Mata Kuliah Skripsi. Seperti yang kita tahu bahwa skripsi adalah tugas akhir yang harus dikerjakan oleh mahasiswa agar mahasiswa tersebut bisa mendapatkan gelar sarjana. Apabila mahasiswa yang bersangkutan belum lulus mata kuliah UP dengan nilai minimal C, maka mahasiswa tersebut tidak bisa mengontrak skripsi. Mata kuliah UP bisa dikontrak oleh seorang mahasiswa tidak hanya sekali. Apabila mahasiswa yang bersangkutan belum mampu menyelesaikan UP nya pada akhir semester, maka mahasiswa yang bersangkutan bisa mengontrak lagi mata kuliah UP pada semester berikutnya, dan akan memperoleh nilai D/E. Namun jika mahasiswa yang bersangkutan dapat menyelesaikan UP nya pada akhir semester, maka mahasiswa yang bersangkutan bisa mengikuti seminar. Dalam seminar UP akan ditentukan apakah topik penelitian yang diajukan oleh mahasiswa yang bersangkutan dapat diteliti lebih lanjut ataukah tidak. Selain itu dalam seminar UP mahasiswa akan diberikan masukan dan kritikan yang berhubungan dengan UP nya oleh mahasiswa pembahas maupun dosen pembahas. Terkadang masukan dan kritikan yang diterima pada saat seminar usulan penelitian terkadang malah dianggap menyulitkan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Setelah seminar usulan penelitian (dan mendapat nilai minimal C), maka mahasiswa yang bersangkutan bisa mengontrak skripsi (Panduan Penulisan Skripsi Sarjana, 2007). Sebenarnya Mata Kuliah UP ini merupakan bagian

dari Skripsi, karena pada Mata Kuliah UP ini mahasiswa yang bersangkutan mengerjakan Bab I hingga Bab III skripsi mereka. Setelah itu mereka mengikuti seminar UP untuk melihat apakah judul penelitian mahasiswa yang bersangkutan layak untuk dilanjutkan atau tidak. Apabila dalam seminar dinyatakan bahwa judul penelitian dari mahasiswa yang bersangkutan layak untuk dilanjutkan, maka mahasiswa yang bersangkutan tersebut dapat melanjutkan mengerjakan penelitiannya pada bab selanjutnya. Namun apabila dalam seminar tersebut dinyatakan bahwa judul penelitian mahasiswa yang bersangkutan tidak layak untuk dilanjutkan, maka mahasiswa tersebut harus mencari judul baru dan harus mengulang mengerjakan lagi dari Bab I. Pada saat pertama kali mengontrak mata kuliah UP ini mahasiswa diminta untuk memilih dua dosen yang akan menjadi dosen pembimbing mereka. Salah satu dosen pembimbing biasanya ditetapkan oleh fakultas, akan tetapi dosen pembimbing yang satunya lagi mereka harus memilih dan menentukan sendiri. Seringkali dalam memilih dosen pembimbing mahasiswa tersebut mengalami beberapa kendala diantaranya penolakan dari dosen yang bersangkutan karena dosen yang bersangkutan sudah mempunyai banyak mahasiswa bimbingan atau dosen yang bersangkutan kurang menguasai teori yang akan digunakan mahasiswa dalam penulisan UP nya dan biasanya dosen yang bersangkutan menyarankan mahasiswa untuk mencari dosen yang lain. Apabila sudah mendapatkan dosen pembimbing yang tepat maka mahasiswa yang bersangkutan akan menyusun jadwal bimbingan. Setelah itu mereka mencari sumber referensi teori yang sesuai dengan judul yang akan diajukannya. Sumber referensi teori ini terkadang tidak ada dalam bentuk buku atau terkadang juga

buku yang dipergunakan berbahasa Inggris. Apabila demikian maka mahasiswa yang bersangkutan harus mencari sumber referensi lewat internet atau bisa juga mencari sumber referensi dari jurnal penelitian yang lain. Apabila buku yang dipergunakan berbahasa Inggris maka mahasiswa yang bersangkutan menerjemahkan dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu agar lebih mudah dimengerti. Sering juga buku referensi yang diperlukan tidak tersedia di perpustakaan kampus sehingga mahasiswa harus mencari di perpustakaan kampus-kampus lain atau di toko-toko buku.

Pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu terdapat beberapa kendala, yaitu sulit membagi waktu antara kuliah, bekerja, beristirahat, mengerjakan tugas dan urusan lain. Hanya sedikit mahasiswa yang mampu mengatur waktu dengan baik, bertanggung jawab pada kuliah dan pekerjaannya, mampu mengatasi hambatan yang ada pada kuliah dan pekerjaan, sehingga dapat sukses dalam kuliah serta karir (www.YAfriandi.blogspot.com). Hal tersebut juga dirasakan oleh mahasiswa Fakultas “X” Universitas “Y” yang sedang mengambil Mata Kuliah Usulan Penelitian. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap delapan orang mahasiswa Fakultas “X” Universitas “Y” yang sedang mengambil Mata Kuliah Usulan Penelitian dan bekerja paruh waktu, mereka mengatakan bahwa bekerja paruh waktu pada saat mereka harus menyelesaikan UP adalah bukan hal yang mudah dijalani. Kebanyakan dari mereka mengaku sulit untuk membagi waktu antara bekerja, bimbingan, dan mengerjakan UP. Terkadang jadwal bimbingan yang ditetapkan dosen pembimbing mereka bentrok dengan jam kerja mereka. Mereka mengaku butuh tenaga ekstra serta kemampuan untuk membagi waktu dan pikiran

dengan baik agar keduanya bisa berjalan dengan lancar. Para mahasiswa ini juga mengaku tidak jarang mereka mengabaikan bimbingan dan penyelesaian UP mereka karena terlalu fokus pada pekerjaan. Terkadang sepulang kerja mereka merasa kelelahan, sehingga malas untuk mengerjakan UP yang harus mereka selesaikan. Sering juga mahasiswa yang bersangkutan tidak punya waktu luang untuk mencari bahan referensi ke universitas-universitas lain atau ke toko-toko buku. Dua orang mahasiswa (25%) mengatakan bahwa mereka terkadang tidak sepemikiran dengan dosen pembimbing mereka dan kurang bisa memahami umpan balik yang diberikan oleh dosen pembimbing mereka. Ada juga yang kesulitan untuk menemui dosen pembimbingnya karena dosen yang bersangkutan sulit dihubungi atau terlalu sibuk. Tidak adanya kelancaran komunikasi dengan dosen pembimbing menjadi salah satu kendala juga bagi mahasiswa yang bersangkutan. Selain itu mereka mengaku sulit untuk menuangkan ide yang dimiliki dalam bentuk tulisan ilmiah, mengkaitkan antara teori dengan fenomena yang ada, menetapkan lokasi penelitian dan responden yang akan digunakan. Dalam lingkungan pekerjaannya banyak juga kendala yang dialami oleh mahasiswa yang bersangkutan. Tiga orang mahasiswa (37.5%) yang bersangkutan mengatakan bahwa kebijakan dan peraturan yang ditetapkan instansi dimana mereka bekerja sering kali menjadikan beban tersendiri untuk mereka. Terkadang mahasiswa yang bekerja tersebut merasa bahwa beban pekerjaan yang diberikan tidak sebanding dengan penghasilan yang mereka dapatkan. Masalah dengan rekan sekerja sering juga menjadikan kendala bagi mereka. Banyak juga rekan sekerja yang tidak mau diajak bekerja sama, sehingga menimbulkan kesulitan

baru dalam penyelesaian pekerjaannya. Sering juga atasan memberikan pekerjaan tambahan yang sebenarnya di luar *job desk* mereka. Berbagai macam kesulitan di atas harus bisa mereka atasi agar mereka bisa berhasil baik dalam kuliah maupun pekerjaannya. Kemampuan mahasiswa yang bersangkutan untuk mengatasi kesulitan dan hambatan lebih sering disebut dengan kecerdasan *Adversity* atau yang lebih dikenal dengan nama *Adversity Quotient*.

Seorang tokoh bernama Paul G. Stoltz (2000) mengungkapkan bahwa *Adversity Quotient* merupakan suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan untuk mencapai tujuan melalui kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan, yang membentuk suatu pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan. Dimensi-dimensi pada *Adversity Quotient* ini, menurut Stoltz, ada 4 yaitu: *Control, Origin dan Ownership, Reach, dan Endurance (CO₂RE)*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada delapan mahasiswa Fakultas “X” Universitas “Y” yang sedang mengambil mata kuliah usulan penelitian dan bekerja paruh waktu, didapatkan hasil sebagai berikut. Sebanyak dua orang mahasiswa (25%) tidak merasakan kesulitan yang berarti dalam menjalankan kuliah dan pekerjaannya. Mereka mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam lingkungan pekerjaan maupun dalam penyelesaian Usulan Penelitian mereka (*Control* tinggi). Sebanyak tiga orang mahasiswa (37.5%) mengatakan untuk masalah-masalah tertentu, misalnya dalam hal pembagian waktu antara bekerja dan kuliah, mereka

terkadang harus mengorbankan salah satunya, misalnya tidak datang bimbingan karena terlalu sibuk bekerja (*Control* sedang). Dan sebanyak tiga orang mahasiswa (37.5%) mengatakan sulit untuk menyelesaikan Usulan Penelitian mereka sambil bekerja. *Control* (kendali) adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengendalikan sesuatu atau situasi tertentu.

Dari hasil wawancara diperoleh sebanyak tiga orang mahasiswa (37.5%) menghayati bahwa kesulitan yang mereka hadapi adalah konsekuensi yang harus mereka jalani atas pilihan mereka untuk mengerjakan Usulan Penelitian dan bekerja paruh waktu dalam waktu yang bersamaan (*Origin dan Ownership* tinggi). Sedangkan sebanyak lima orang mahasiswa (62.5%) mengatakan bahwa kesulitan yang mereka hadapi adalah karena beban pekerjaan yang diberikan terlalu banyak, karena dosen pembimbing yang sulit ditemui, dan tuntutan yang diberikan baik oleh dosen pembimbing maupun dari atasan dirasakan terlalu berlebihan (*Origin dan Ownership* rendah). *Ownership dan Origin* (asal usul dan pengakuan) adalah kemampuan seseorang untuk menghayati asal usul dari kesulitan. Apakah kesulitan tersebut berasal dari diri sendiri dan sebesar apa tanggung jawab yang dimilikinya.

Berdasarkan wawancara diperoleh sebanyak satu orang mahasiswa (12.5%) mengatakan walaupun mereka sibuk dengan pekerjaannya dan penyelesaian Usulan Penelitiannya, mereka masih mampu meluangkan waktu untuk melakukan hal lain misalnya: untuk mengerjakan hobi mereka, sekedar berkumpul dengan teman-teman maupun keluarga di luar jam bekerja (*Reach* tinggi). Sebanyak lima orang mahasiswa mengatakan sangat jarang bisa melakukan hobi mereka setelah memutuskan untuk

menyelesaikan Usulan Penelitian sambil bekerja. Mereka mengatakan jarang berkumpul bersama teman-teman dan keluarga untuk sekedar bertukar cerita. Hanya pada saat hari libur saja mereka bisa melakukan hobi mereka atau berkumpul dengan teman-teman dan keluarga untuk berbagi cerita (*Reach* sedang). Sebanyak dua orang mahasiswa (25%) mengatakan, semenjak memutuskan untuk mengerjakan Usulan Penelitian dan bekerja, mereka sudah tidak pernah mempunyai waktu untuk melakukan hobi mereka. Mereka juga mengatakan hubungan dengan teman serta keluarga menjadi renggang karena terlalu sibuk dengan pekerjaan dan penyelesaian Usulan Penelitian mereka, sehingga tidak pernah lagi punya waktu untuk berkumpul bersama teman dan keluarga (*Reach* rendah). *Reach* (jangkauan) adalah kemampuan seseorang untuk tidak membiarkan kesulitan meluas dan mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa sebanyak dua orang mahasiswa (25%) mengatakan bahwa mereka akan berusaha untuk menyelesaikan Usulan Penelitiannya tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan fakultas, serta tetap melaksanakan kewajiban dalam lingkungan pekerjaannya (*Endurance* tinggi). Sebanyak empat orang mahasiswa (50%) mengatakan bahwa mereka akan berusaha mengerjakan Usulan Penelitiannya tapi tidak harus selesai tepat pada waktunya sesuai dengan jadwal yang ditetapkan fakultas, karena bagaimanapun juga mereka harus membagi waktu dengan pekerjaannya (*Endurance* sedang). Sebanyak dua orang mahasiswa (25%) mengatakan tidak perlu memaksakan diri untuk menjalankan keduanya bila memang tidak mampu (*Endurance* rendah).

Endurance (daya tahan) adalah kemampuan seseorang untuk mempersepsi kesulitan yang terjadi dan persepsinya terhadap dirinya sendiri yang berkaitan dengan daya tahannya terhadap kesulitan itu.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti pada delapan mahasiswa Fakultas X Universitas Y yang bekerja paruh waktu dan saat ini sedang mengerjakan UP, didapatkan hasil sebagai berikut: satu orang mahasiswa (12.5%) akan berusaha menyelesaikan UP tepat waktu tanpa harus mengontrak UP lanjutan dan mereka tetap konsisten pada tanggung jawab dalam pekerjaannya. (*Adversity Quotient* tinggi). Dua orang mahasiswa (25%) mengatakan bahwa mereka akan tetap menjalankan tanggung jawab untuk menyelesaikan UP dan tanggung jawab dalam pekerjaannya. Namun apabila mereka tidak mampu menyelesaikan UP mereka sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan fakultas, tidak menjadi masalah apabila mereka harus mengontrak ulang UP (*Adversity Quotient* sedang). Lima orang mahasiswa (62.5%) mengatakan bahwa mereka kesulitan mengerjakan UP mereka sambil bekerja. Sehingga pada akhirnya tiga orang mahasiswa (37.5%) memilih untuk melepas UP nya dan fokus pada pekerjaan dan dua orang mahasiswa (25%) memilih untuk melepas pekerjaannya dan berkonsentrasi pada penyelesaian UP nya (*Adversity Quotient rendah*).

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran derajat *Adversity Quotient* pada mahasiswa Fakultas “X” Universitas “Y” yang sedang mengontrak mata kuliah usulan penelitian dan bekerja paruh waktu.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang ingin diteliti adalah *Adversity Quotient* pada mahasiswa Fakultas “X” Universitas “Y” yang sedang menempuh Mata Kuliah Usulan Penelitian dan bekerja paruh waktu di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran mengenai *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Fakultas “X” Universitas “Y” yang sedang menempuh Mata Kuliah Usulan Penelitian dan bekerja paruh waktu di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai dimensi-dimensi *Control, Origin dan Ownership, Reach, dan Endurance* pada Mahasiswa Fakultas “X” Universitas “Y” yang sedang menempuh Mata Kuliah Usulan Penelitian dan bekerja paruh waktu di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan tambahan referensi untuk ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan.
- Memberikan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *Adversity Quotient*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa yang bekerja paruh waktu mengenai tipe *Adversity Quotient* sehingga mahasiswa yang bersangkutan mampu memahami gambaran dimensi-dimensi dari AQ nya dan diharapkan dapat dijadikan acuan dalam upaya mencapai keberhasilan baik dalam perkuliahan maupun dalam lingkungan kerja.

1.5 Kerangka Pemikiran

Setiap individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan itu muncul karena adanya ketidakseimbangan di dalam komponen-komponen fisik maupun psikologis dari kehidupannya. Keinginan untuk memenuhi ketidakseimbangan itu muncul dalam bentuk perilaku yang diarahkan untuk pemenuhan kegiatan tersebut. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan bekerja.

Mahasiswa Fakultas “X” Universitas “Y” juga bekerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhannya. Pada saat yang sama mereka dihadapkan pada tugas akhir kuliah mereka yaitu mengerjakan Usulan Penelitian. Usulan Penelitian adalah mata kuliah prasyarat yang harus dijalani mahasiswa sebelum mereka mengontrak skripsi. Skripsi adalah karya ilmiah yang dijadikan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Pada saat menjalani bekerja paruh waktu dan mengerjakan UP ini, tentunya mahasiswa yang bersangkutan ini tidak terlepas dari adanya kesulitan, hambatan serta persoalan-persoalan baik yang datang dari lingkungan pekerjaan, kuliah, atau dari dalam dirinya sendiri. Mahasiswa yang bersangkutan ini harus mampu mengatasi kesulitan, hambatan, serta persoalan-persoalan yang terjadi baik dalam lingkungan pekerjaan maupun kuliahnya, agar dapat berhasil baik dalam kuliah maupun pekerjaannya. Kemampuan mengatasi kesulitan, hambatan, serta persoalan-persoalan tersebut tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki oleh mahasiswa yang bersangkutan, namun juga bergantung pada seberapa jauh mahasiswa yang bersangkutan mampu bertahan menghadapi kesulitan, hambatan, serta persoalan-persoalan dan bagaimana mereka mengatasinya. Kemampuan yang demikian yang sering disebut dengan *Adversity Quotient (AQ)*. Menurut Paul G. Stoltz (2000) keberhasilan seseorang dalam mengatasi kesulitan yang terjadi tidak hanya ditentukan oleh *IQ (Intelligent Quotient)* dan *EQ (Emosional Quotient)*, tetapi juga ditentukan oleh *AQ (Adversity Quoteint)*. Keberhasilan mahasiswa dalam mengatasi kesulitan yang terjadi dalam lingkungan pekerjaan dan kuliah tidak hanya ditentukan dari *IQ* dan *EQ* yang dimiliki oleh

mahasiswa yang bersangkutan. Tetapi juga ditentukan oleh aspek lain yaitu bagaimana mahasiswa yang bersangkutan mampu mengatasi hambatan dan kesulitan yang terjadi pada lingkungan pekerjaan dan kuliahnya. Kemampuan untuk mengatasi hambatan inilah yang sering disebut dengan *Adversity Quotient (AQ)*.

Adversity Quotient merupakan suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan untuk mencapai tujuan melalui kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan. *Adversity Quotient* memiliki dimensi yang biasa disebut dengan *CO₂RE* yaitu, *Control, Origin dan Ownership, Reach, dan Endurance*. Dimensi *Control* mengacu pada seberapa besar mahasiswa yang bekerja paruh waktu merasa mampu mengendalikan setiap kesulitan yang ada dalam kuliah dan pekerjaannya. Mahasiswa dengan dimensi *Control* yang tinggi akan merasa mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang terjadi pada lingkungan pekerjaan dan pada saat mengerjakan Usulan Penelitiannya. Mahasiswa dengan dimensi *Control* yang sedang akan merasa kesulitan-kesulitan tersebut adalah sesuatu yang sekurang-kurangnya berada dalam kendalinya, tergantung pada besar kecilnya kesulitan. Mahasiswa dengan dimensi *Control* yang rendah akan merasa bahwa kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam pekerjaan dan penyelesaian Usulan Penelitian merupakan sesuatu yang tidak bisa dikendalikan dan hanya sedikit yang bisa dilakukan untuk mencegah atau mengatasinya.

Dimensi *Origin dan Ownership* mengacu pada sejauh mana mahasiswa yang bekerja paruh waktu tersebut menghayati asal usul dari kesulitan yang terjadi dalam lingkungan pekerjaan dan kuliah, dan bagaimana mahasiswa yang bersangkutan mau bertanggung jawab untuk mengatasi kesulitan tersebut serta memperbaiki kondisi yang ada. Mahasiswa dengan dimensi *Origin dan Ownership* yang tinggi akan menghayati bahwa kesulitan-kesulitan yang terjadi adalah konsekuensi dari keputusan yang mereka ambil untuk mengerjakan Usulan Penelitian dan bekerja dalam waktu yang bersamaan, jadi mereka tidak akan menyalahkan orang lain atas kesulitan-kesulitan yang mereka alami dan mereka akan bertanggung jawab untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan tersebut. Mahasiswa dengan dimensi *Origin dan Ownership* yang sedang akan menghayati bahwa kesulitan-kesulitan yang terjadi tidak hanya timbul karena diri sendiri tapi juga adanya faktor orang lain yang menyebabkan adanya kesulitan-kesulitan tersebut. Mereka akan bertanggung jawab untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan tersebut, tapi membatasi tanggung jawabnya pada kesulitan-kesulitan dimana mereka merupakan penyebab langsungnya dan tidak bersedia memberikan banyak kontribusi pada kesulitan-kesulitan yang mereka anggap bukan disebabkan oleh mereka. Mahasiswa dengan dimensi *Origin dan Ownership* yang rendah cenderung lebih menyalahkan orang lain atas timbulnya kesulitan-kesulitan yang ada dan menghindarkan diri dari tanggung jawab untuk memperbaikinya.

Dimensi *Reach* mengacu pada sejauh mana kesulitan-kesulitan yang ada menjangkau pada bagian-bagian lain dari kehidupan mahasiswa yang bersangkutan.

Dalam dimensi *Reach* bisa dilihat apakah kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa yang bersangkutan, baik kesulitan dalam bidang pekerjaan maupun kuliah, dapat mempengaruhi bidang-bidang kehidupan yang lain. Bidang-bidang kehidupan lain disini misalnya: relasi dengan teman di kampus, relasi dengan teman di lingkungan kerja, relasi dengan keluarga, relasi dengan dosen-dosen. Mahasiswa dengan dimensi *Reach* yang tinggi akan merespon kesulitan-kesulitan tersebut sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Mereka akan mampu membatasi agar kesulitan-kesulitan tersebut tidak mempengaruhi hal-hal yang lain. Mahasiswa dengan dimensi *Reach* yang sedang akan merespon kesulitan-kesulitan tersebut sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas, namun terkadang mahasiswa yang bersangkutan akan membiarkan kesulitan-kesulitan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi bagian-bagian lain dalam kehidupannya. Sedangkan mahasiswa dengan dimensi *Reach* yang rendah akan merespon bahwa kesulitan-kesulitan yang terjadi merupakan suatu bencana yang akan mempengaruhi bidang-bidang lain dalam kehidupannya.

Dimensi *Endurance* berkaitan dengan bagaimana mahasiswa yang bersangkutan mempersepsi kesulitan yang terjadi dalam lingkungan kerja dan lingkungan kuliah akan berlangsung. Apakah kesulitan yang ada tersebut akan berlangsung permanen ataukah hanya sementara. Mahasiswa dengan dimensi *Endurance* yang tinggi akan memandang bahwa kesulitan-kesulitan yang ada hanya terjadi sementara, apabila mereka mampu mengatasinya maka kesulitan tersebut akan hilang dan kemungkinannya sangat kecil untuk terjadi lagi. Oleh karena itu mahasiswa dengan dimensi *Endurance* yang tinggi akan bertahan dalam menghadapi

kesulitan-kesulitan yang terjadi. Mahasiswa dengan dimensi *Endurance* yang sedang akan mempersepsi bahwa kesulitan-kesulitan yang terjadi akan berlangsung lama, namun tidak akan permanen. Dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang kecil sampai dengan menengah umumnya mereka masih mampu mempertahankan keyakinan dan melangkah maju. Namun untuk kesulitan-kesulitan yang besar, mereka sering menunda untuk mengambil tindakan yang konstruktif. Mahasiswa dengan dimensi *Endurance* yang rendah akan mempersepsi bahwa kesulitan-kesulitan yang terjadi akan berlangsung lama dan sifatnya permanen. Hal ini akan menimbulkan suatu perasaan tidak berdaya dan tidak ada harapan, sehingga lama-lama akan menimbulkan perasaan pesimis dan merasa tidak akan bisa mengatasi kesulitan. Pada akhirnya mahasiswa yang bersangkutan tidak mau bertahan menghadapi kesulitan.

Menurut Paul G. Stoltz *Adversity Quotient* dapat dibagi menjadi tiga yaitu, *Adversity Quotient* rendah, *Adversity Quotient* sedang dan *Adversity Quotient* tinggi. *Adversity Quotient* rendah adalah individu yang memilih untuk menyerah ketika menghadapi kesulitan. Orang-orang yang mempunyai *Adversity Quotient* rendah biasanya lebih dikenal dengan kelompok *Quitters*. Mahasiswa yang mempunyai *Adversity Quotient* rendah akan mudah menyerah dan menghindari situasi sulit, serta usaha mereka dalam mengatasi situasi sulit masih kurang efektif. Mahasiswa dengan tipe *Quitters* mempunyai dimensi *Adversity Quotient* pada golongan rendah.

Adversity Quotient sedang adalah individu yang setidaknya telah menanggapi tantangan dan mencapai suatu tingkat tertentu. Namun, saat mereka telah merasa nyaman, mereka berhenti di tempat dan tidak berusaha untuk meraih sesuatu

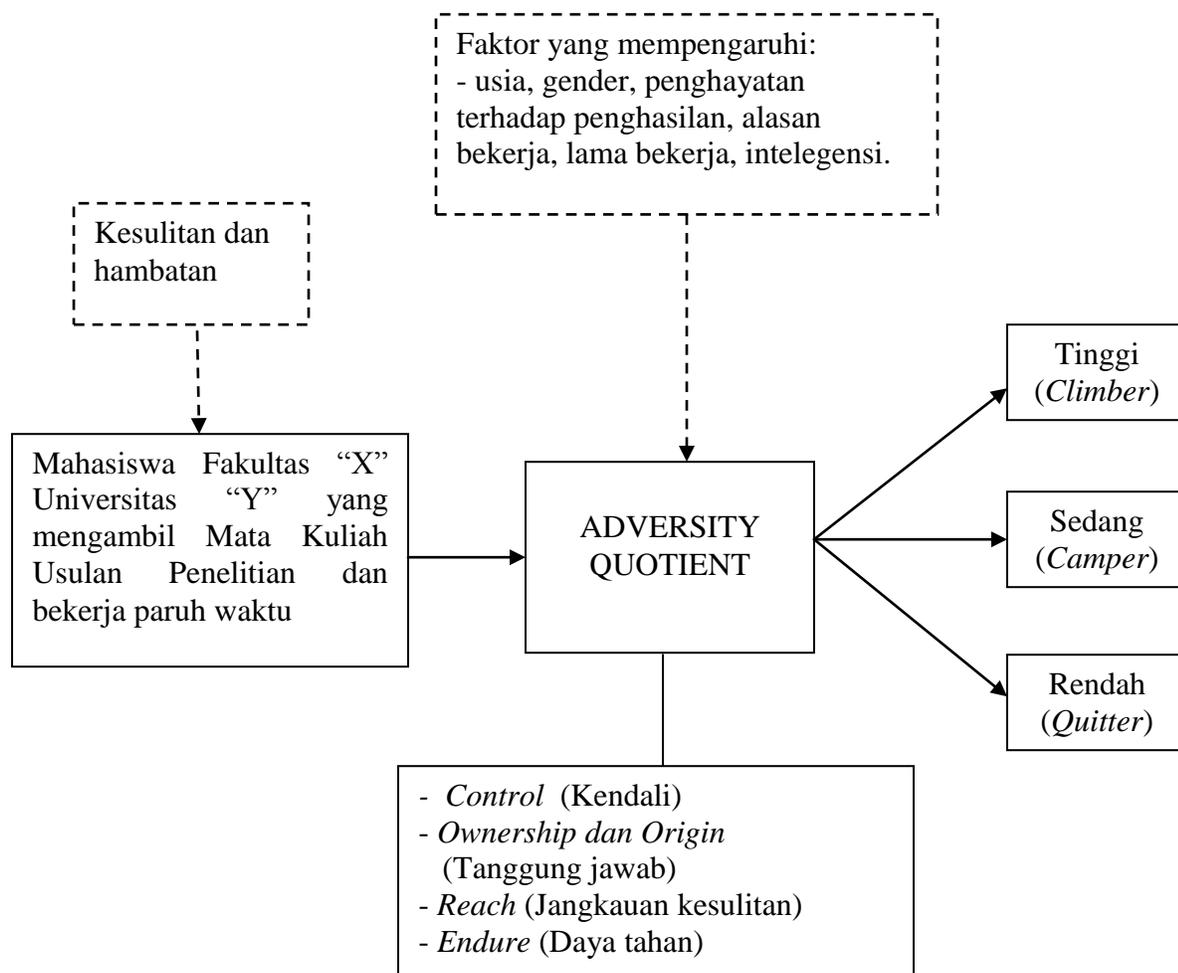
yang lebih baik daripada apa yang telah dicapainya. Orang-orang yang mempunyai *Adversity Quotient* sedang biasanya lebih dikenal dengan kelompok *Campers*. Mahasiswa yang mempunyai *Adversity Quotient* sedang setidaknya telah menanggapi tantangan serta kesulitan yang ada di dalam pekerjaan dan perkuliahannya, serta telah mencapai suatu tingkat tertentu. Namun, saat mereka telah merasa nyaman, mereka berhenti di tempat dan tidak berusaha untuk meraih sesuatu yang lebih baik daripada apa yang telah dicapainya. Mahasiswa dengan tipe *Campers* mempunyai dimensi-dimensi *Adversity Quotient* pada golongan sedang.

Adversity Quotient tinggi adalah individu yang berani menghadapi tantangan, mempunyai keinginan untuk terus berusaha mengatasi kesulitan dan menjadi lebih baik. Orang-orang yang mempunyai *Adversity Quotient* tinggi dikenal dengan kelompok *Climbers*. Mahasiswa yang mempunyai *Adversity Quotient* tinggi dapat bertahan pada pekerjaan dan kuliahnya. Meskipun menghadapi situasi yang sangat sulit, mereka terus berusaha agar mencapai suatu keberhasilan baik dalam lingkungan pekerjaan maupun dalam kuliahnya. Mahasiswa dengan tipe *Climbers* mempunyai dimensi-dimensi *Adversity Quotient* pada golongan tinggi.

Selain itu, pada penelitian ini derajat *Adversity Quotient* juga dipengaruhi oleh gender, intelegensi, usia, lamanya bekerja, alasan bekerja, penghayatan terhadap penghasilan. Mahasiswa laki-laki lebih cenderung menggunakan rasio daripada emosi sehingga dalam mengatasi kesulitan mereka lebih banyak menggunakan rasio mereka untuk mengambil keputusan dan tindakan secara tepat dan cepat. Intelegensi mempengaruhi mahasiswa dalam pengambilan keputusan untuk penyelesaian

masalah, sehingga mahasiswa dengan tingkat intelegensi yang tinggi lebih mampu membuat penyelesaian untuk mengatasi kesulitan yang terjadi. Mahasiswa yang jam kerjanya lebih lama biasanya memiliki kendali yang lebih kuat untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi dalam lingkungan pekerjaan dan penyelesain Usulan Penelitian mereka. Hal tersebut karena mahasiswa yang jam kerjanya lebih lama sudah lebih banyak mengalami proses pembelajaran dalam mengatasi kesulitan yang terjadi. Mahasiswa yang bekerja dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan memiliki kemampuan untuk lebih berani mengatasi kesulitan daripada mahasiswa yang bekerja dengan alasan lain misalnya hanya untuk sekedar mengisi waktu luang atau sekedar menjalankan hobi. Hal tersebut karena adanya dorongan yang kuat dalam diri individu yang bersangkutan untuk memenuhi kebutuhan. Mahasiswa yang mempunyai penghayatan terhadap penghasilan yang kurang akan berani mengatasi kesulitan daripada mahasiswa yang mempunyai penghayatan penghasilan yang cukup atau lebih dari cukup. Mahasiswa yang mempunyai penghayatan terhadap penghasilan kurang, akan berpersepsi bahwa dengan penghasilan yang kurang mereka tidak akan mampu memenuhi kebutuhan. Usia juga mempengaruhi Adversity Quotient, karena mahasiswa yang berada pada usia remaja akhir bekerja paruh waktu untuk memenuhi salah satu tugas perkembangan mereka yaitu mempersiapkan karir ekonomi.

Uraian di atas dapat digambarkan melalui skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- Mahasiswa Fakultas “X” Universitas “Y” yang sedang mengambil Mata Kuliah Usulan Penelitian dan bekerja paruh waktu membutuhkan *Adversity Quotient* (sebagai potensi diri) untuk dipergunakan dalam mengatasi hambatan baik dalam lingkungan kerja maupun kuliah.
- *Adversity Quotient* mahasiswa Fakultas “X” Universitas “Y” yang sedang mengambil Mata Kuliah Usulan Penelitian dan bekerja paruh waktu ditentukan oleh empat dimensi yang membentuknya, yaitu: *control, origin dan ownership, reach, endurance*.
- *Adversity Quotient* mahasiswa Fakultas “X” Universitas “Y” yang sedang mengambil Mata Kuliah Usulan Penelitian dan bekerja paruh waktu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, gender, penghayatan terhadap penghasilan, alasan bekerja, lama bekerja, intelegensi.
- Mahasiswa Fakultas “X” Universitas “Y” yang sedang mengambil Mata Kuliah Usulan Penelitian dan bekerja paruh waktu memiliki kategori *Adversity Quotient* yang sebagian besar berada pada golongan sedang (*Camper*). Sedangkan sebagian lagi berada pada golongan rendah (*Quitter*) dan tinggi (*Climber*).